



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Andrew dalam buku *Concepts in Film Theory* (1984) mengatakan bahwa film adalah sebuah dunia yang diatur sehingga membentuk sebuah cerita, berbanding terbalik dengan novel yaitu cerita yang diatur untuk membentuk sebuah dunia (hal. 76). Dapat dikatakan bahwa film dibuat berdasarkan dunia yang aktual dengan cerita-cerita yang terbentuk secara realistis. Film menjadi media yang membebaskan pembuatnya dalam eksplorasi cerita namun masih berdasar pada kehidupan dunia nyata. Meskipun berbentuk eksplorasi, setiap film harus bisa membawa penonton percaya atau biasa disebut dengan *believability*. Seperti yang dikutip dari Gots & Wooding (2013) bahwa penonton harus percaya untuk merasakan berbagai emosi dan bereaksi terhadapnya.

Menurut Bordwell & Thompson (2008), film bertujuan untuk mengomunikasikan ide dengan menunjukkan tempat atau jalan hidup yang belum diketahui sebelumnya lewat pengalaman. Pengalaman ini dibawakan lewat penelusuran kualitas visual atau tekstur suara untuk menciptakan perjalanan yang mengikat pikiran dan emosi penonton (hlm. 2). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa film harus mampu membawa penonton masuk ke dalam cerita lewat pengalaman secara audio visual. Di masa depan, film bisa saja mengalami perkembangan dalam memberikan pengalaman yang merangsang

seluruh panca indera, tidak lagi hanya mengandalkan pengelihatian dan pendengaran saja.

Dokumenter adalah film yang dibuat untuk melatih sensitifitas terhadap kenyataan lewat pendekatan non-fiksi. Dalam buku *Directing The Documentary*, Rabiger (2004), dikatakan dokumenter sebagai perlakuan kreatif terhadap aktualitas. Perlakuan kreatif ini dapat mengemas hal familiar dalam cara tidak biasa, mulai dari perlakuan kreatif terhadap waktu, kritik sosial yang dibawa, sudut pandang individual, bentuk penuturan cerita, serta bukti baru yang diungkap (hlm. 4-7).

Maka dalam penggarapan *film essay* berjudul “Tuan Spies” ini penulis menggunakan sudut pandang pulau Bali sebagai ‘Ibu’. Penonton akan mendengarkan cerita seorang ‘Ibu’ yang mengalami perubahan tak terduga setelah kematian Walter Spies, mulai dari kejadian Bom Bali I hingga Reklamasi Teluk Benoa.

Reklamasi Tolak Benoa yang dikepalai oleh organisasi *forBALI* (Forum Rakyat Bali Tolak Reklamasi) disebut-sebut bisa menggerakkan masyarakat Bali mengulang kejadian Puputan. Tragedi Puputan merupakan sebuah kejadian perlawanan rakyat Bali terhadap Belanda yang terjadi pada tahun 1906-1908. Bunuh diri massal ini sempat menjadi perhatian internasional, terutama orang-orang Eropa dengan paham Orientalis. Paham ini melihat bahwa Timur memiliki kecenderungan barbar, tidak beradab dan mudah terprovokasi. Maka dari itu

tragedi Puputan menjadi sangat menarik bagi para akademisi yang mendalami masalah Orientalisme.

Menurut Corrigan (2011), gaya *essay* dapat menjelaskan kegiatan secara mendalam dari sudut pandang pribadi sebagai pengalaman publik. Struktur naratif dan eksperimental di dalam gaya *essay* tidak dapat dipisahkan dari proses berpikir lewat pengalaman publik (hlm. 6, 13). Sehingga cara penuturan ini kiranya dapat diaplikasikan untuk memberi pengalaman serta pengertian secara mendalam tentang Bali dan Walter Spies ke publik luas.

Tema esoterik yang dimaksud penulis adalah suatu hal yang hanya dimengerti oleh sekelompok kecil orang (Oxford University Press, 2003) (hlm. 145). Walter Spies dianggap sebagai tema esoterik karena subjek ini hanya dikenal oleh para penggiat dan akademisi di bidang seni dan budaya Bali. Selain itu Walter Spies kurang dikenal sebagai orang yang berpengaruh terhadap perkembangan Bali.

Walter Spies adalah seorang seniman asal Jerman kelahiran Russia, menjadi tokoh penggerak seni rupa baru di Bali pada tahun 1930an. Spies juga memiliki gaya lukis revolusioner di zamannya saat beliau hidup di Bali. Penggunaan konsep tiga perspektif dalam lukisannya mengusung konsep hindu Bali, yaitu *bhurloka*, *bhuvahloka*, *svahloka* (Rhodius & Darling, 1980).

Penulis mengambil subjek Walter Spies karena dedikasi Spies dalam upaya melindungi Bali. Mulai dari pendirian organisasi Pita Maha sebagai wadah sekaligus koperasi untuk kreatifitas perupa lokal Bali. Menurut Rhodius &

Darling (1980), organisasi yang aktif tahun 1936 hingga 1942 ini berfungsi sebagai wadah inspirasi dan forum konsultasi untuk para anggotanya, serta mengontrol kualitas karya untuk kemudian didistribusikan (hlm.77). Namun sayangnya spirit Pita Maha berlalu begitu saja setelah Spies pergi dan meninggal dunia. Pengurus Pita Maha yang lain yaitu Bonnet, sempat diusir oleh pemerintah Indonesia. Organisasi ini akhirnya berakhir begitu saja.

Rencana reklamasi di teluk Benoa tahun 2012 (disebut sebagai revitalisasi oleh pihak pemerintah) berpotensi membuat Bali dikenal sebagai pribadi yang lain. Kasino, sirkuit *F1* serta *Disney Land* direncanakan akan dibangun di tanah hasil reklamasi yang membabat hektaran hutan bakau tersebut. Rencana pembangunan sirkuit *F1* sempat dimuat di website kantor berita nasional ANTARANews.com tahun 2012 silam yang berjudul “Konsorsium Bisnis Rencanakan Sirkuit *F1* di Bali”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penulis menerapkan gaya *film essay* untuk menceritakan hubungan Walter Spies dan pulau Bali lewat narasi?
2. Bagaimana penciptaan *dialogism* dalam *film essay* lewat materi visual dan verbal?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah akan dibatasi pada pembuatan narasi dan penerapan *dialogism film essay* khususnya *scene* bintang film dan *scene* reklamasi untuk menunjukkan

hubungan masa lalu penuh cinta antara Bali dengan Walter Spies yang kemudian disandingkan dengan kondisi Bali setelah ditinggalkan oleh Spies.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Menerapkan gaya film essay dalam narasi serta menciptakan *dialogism* lewat visual dan verbal untuk menceritakan hubungan Walter Spies dan pulau Bali pada tahun 1927-1941 dengan 1980-2016.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Dengan mempelajari dan menerapkan gaya film essay beserta *dialogism*, seorang sutradara akan lebih terbuka pada pandangan para penontonnya dan dapat terus menerus belajar dari berbagai asumsi tersebut.

Setelah memahami dan menerapkan gaya film essay serta *dialogism*, penulis dapat membagi pengetahuan dan pengalaman pada para pembuat film muda. Laporan Tugas Akhir ini juga diharapkan dapat memambah koleksi literatur dokumenter eksperimental di Perpustakaan Universitas Multimedia Nusantara.

UMMN